

PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMA NEGERI 1 SANGATTA UTARA DI KABUPATEN KUTAI TIMUR

Putri Anugrah Situmorang¹ Lisbet Situmorang²

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang di SMA Negeri 1 Sangatta Utara serta untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani permasalahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, seperti bolos, keterlambatan, merokok, dan bullying, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku tersebut adalah faktor individu, pengaruh lingkungan sekitar, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah, seperti teman sebaya, serta kondisi keluarga yang tidak memberikan perhatian dan pembinaan yang cukup. Meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani perilaku menyimpang ini, seperti melalui bimbingan konseling dan pengawasan rutin terhadap siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya efektivitas penanganan tersebut adalah minimnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, terutama pengawasan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi perilaku menyimpang secara efektif, dibutuhkan kerjasama yang lebih baik antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa.

Kata Kunci : Perilaku Menyimpang, Siswa SMA, Faktor Penyebab, Pencegahan.

Pendahuluan

Fase remaja diartikan sebagai perpindahan yang tadinya masih anak-anak menuju awal dewasa, yang dimana fase ini dikenal sebagai fase transition. Menurut Rumini (1997) fase transition memiliki arti yaitu keadaan jiwa yang krisis karena emosi dan perasaannya sedang dalam masa pembentukan. Remaja dapat dipahami

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: putrianugrah21@gmail.com

² Dosen Pembimbing Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

sebagai fase perkembangan yang merupakan transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 1998). Sementara itu, menurut Monks (1999), remaja merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 12 hingga 21 tahun, yang telah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Rentang usia ini terbagi menjadi tiga tahap: remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Fase remaja mempunyai jiwa ingin mencoba dan pantang menyerah dalam meraih keinginannya. Pada fase ini juga remaja akan mencari problem solving (Curtis, 2015). Remaja pada fase ini juga cenderung personal branding. Oleh karena itu, remaja akan masuk ke komunitas atau kelompok yang sesuai dengannya. Penting bagi remaja berteman dengan orang-orang dengan visi dan misi yang sama, pada fase remaja, memang akan ada dorongan yang kuat untuk hal tersebut. Menurut Carroll, Houghton, Durkin, & Hattie (2009) guna mencari komunitas yang dapat menggambarkan keadaan dirinya, remaja bahkan mengambil resiko salah masuk komunitas yang nantinya dapat berdampak negative. Komunitas remaja yang berdampak negative ini tergolong juvenile delinquency.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa di sekolah biasanya berupa pelanggaran terhadap peraturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang ini sangat terkait dengan kenakalan remaja, di mana masa remaja merupakan periode di mana individu mulai mengenali diri dan lingkungan mereka. Dalam konteks penyimpangan perilaku, seharusnya siswa di sekolah terlibat dalam aktivitas yang mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti saat mengikuti kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan guru, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Namun, kenyataannya, perilaku siswa tidak selalu sesuai dengan harapan sekolah, melainkan sering kali menunjukkan penyimpangan yang tidak diinginkan.

Penting untuk menyoroti perilaku kenakalan remaja yang sering kali melanggar norma, aturan, dan hukum yang berlaku. Kenakalan remaja merujuk pada tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja, yang bisa mencakup perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diterima (Siegel dan Welsh, 2013). Tindak kenakalan ini bisa berupa berbagai hal, seperti bolos sekolah, perkelahian, pencurian, pelecehan seksual, merokok, konsumsi alkohol, bahkan tindakan kriminal yang serius seperti pembunuhan (Kim dan Kim, 2008). Kenakalan remaja dalam bentuk pelanggaran sosial dan hukum seperti pelanggaran lalu lintas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan tindakan kriminal lainnya masih sering ditemui hingga saat ini. Remaja yang sedang berkembang juga menunjukkan ciri-ciri emosional seperti respons cepat yang cenderung ceroboh, lebih mendahulukan perasaan daripada logika, membutuhkan simbolisme dalam realitas, dan cenderung menghubungkan masa kini dengan masa lalu, yang semuanya dipengaruhi oleh keadaan sekitar mereka.

Selain itu, lingkungan atau kelompok sosial dapat memengaruhi perilaku remaja, baik ke arah yang negatif maupun positif. Ikatan dalam kelompok sering kali mendorong remaja untuk mengikuti kebiasaan yang ada di dalamnya tanpa mempertimbangkan dampak perilakunya.

Berdasarkan data, Samarinda, sebagai ibu kota Kalimantan Timur, tercatat memiliki angka kenakalan remaja yang cukup tinggi, berada di peringkat pertama di provinsi tersebut. Di tingkat nasional, Kaltim menempati posisi ketiga dalam hal kenakalan remaja. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pencegahan, terutama di sekolah-sekolah, misalnya melalui seminar atau webinar yang membahas perilaku kenakalan remaja, cara mencegahnya, dan langkah-langkah yang harus diambil jika kejadian tersebut sudah terjadi. Kegiatan ini biasanya melibatkan penyampaian materi dan konseling kelompok, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan dipandu oleh konselor. Setelah kegiatan selesai, diadakan post-test untuk memastikan bahwa peserta memahami dengan baik materi yang telah disampaikan, agar mereka lebih sadar tentang kenakalan remaja dan dampaknya, terutama di kalangan pelajar di Kalimantan Timur.

Masyarakat Kutai Timur (KUTIM) belakangan ini sangat diresahkan akibat perilaku kenakalan remaja. Remaja di KUTIM diberitakan melakukan tindak kriminal berupa pencurian di daerahnya. Maraknya perilaku menyimpang dikalangan remaja di KUTIM biasanya dilakukan oleh siswa tingkat SMA. Misalnya, dalam mengonsumsi obat-obat keras. Perilaku menyimpang akibat era disrupsi ini sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa menjadi kecanduan bermain game online yang akhirnya membuat malas ke sekolah, sering berperilaku tidak sopan kepada teman sebaya dan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan sekolah, seperti terlambat masuk sekolah atau kelas, membolos atau keluar meninggalkan sekolah tanpa izin, berpakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, merokok, memanjat pagar, gaya bergaul yang kebablasan, bersikap tidak sopan kepada kepala sekolah, guru, pegawai sekolah maupun teman sebaya, dan lain-lain. Akibat buruk yang ditimbulkan yaitu bisa membuat individu berperilaku menyimpang. Misalnya, membullying teman, melakukan pencurian, merusak sarana dan prasarana sekolah serta perilaku asusila.

Kerangka Dasar Teori

Faktor Internal (Psikologis) :

1. ***Perkembangan Emosional dan Psikologis:*** Perilaku menyimpang pada remaja sering kali dipengaruhi oleh ketidakstabilan dalam perkembangan emosional dan psikologis yang sedang mereka alami. Ketika remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi atau mengalami gangguan mental seperti kecemasan, depresi, atau stres yang berat, hal ini dapat membuat mereka lebih rentan untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Selain itu, kurangnya kemampuan

dalam mengendalikan emosi dapat menyebabkan remaja mencari pelarian dalam bentuk perilaku menyimpang, seperti kekerasan, penyalahgunaan zat, atau tindakan destruktif lainnya. Ketidakstabilan ini sering kali terkait dengan fase perkembangan yang terjadi pada remaja, di mana mereka masih dalam proses mencari identitas dan memahami diri mereka sendiri.

2. **Pengalaman Pribadi:** Pengalaman pribadi yang negatif atau traumatik, seperti kekerasan fisik atau emosional, kegagalan akademik yang berulang, atau penolakan dari teman sebaya, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja. Siswa yang telah mengalami trauma, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat, cenderung membawa beban emosional yang berat yang bisa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mereka menanggapi berbagai situasi kehidupan. Penolakan sosial atau kesulitan dalam hubungan interpersonal juga dapat meningkatkan rasa frustrasi dan keterasingan, yang akhirnya dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai bentuk pengalihan atau respon terhadap perasaan terluka yang mereka alami. Pengalaman-pengalaman ini sering kali membentuk pandangan mereka terhadap dunia dan mempengaruhi keputusan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Eksternal (Lingkungan):

1. **Keluarga:** Struktur keluarga yang tidak harmonis, ketidakhadiran figur orang tua, atau pengabaian yang dialami oleh seorang anak dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap perilaku remaja. Ketika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang tidak stabil, misalnya orang tua yang sering terlibat dalam konflik atau bahkan berpisah, mereka cenderung merasa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang dibutuhkan dalam masa pertumbuhannya. Kekosongan emosional ini membuat anak mencari pengakuan atau rasa diterima di luar rumah, sering kali dengan bergabung dengan kelompok atau teman-teman sebaya yang memiliki perilaku negatif atau menyimpang. Tanpa adanya perhatian dan pengawasan yang cukup dari keluarga, remaja sering kali mengambil jalan yang salah untuk menyalurkan perasaan kesepian atau frustrasi mereka, yang akhirnya berujung pada perilaku yang menyimpang.
2. **Sekolah:** Lingkungan sekolah yang kurang mendukung atau tidak inklusif dapat memicu siswa untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Ketika seorang siswa merasa terisolasi, baik karena adanya perundungan (bullying) atau karena hubungan yang buruk dengan guru dan teman sebaya, mereka dapat merasa tidak diterima dan kehilangan rasa percaya diri. Kondisi semacam ini dapat menyebabkan mereka mencari cara untuk mendapatkan perhatian atau mengatasi perasaan tertekan dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman,

inklusif, dan suportif juga memperburuk keadaan, sehingga siswa lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain.

3. **Masyarakat:** Pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga dan sekolah, seperti teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif atau norma sosial yang menyimpang di masyarakat, dapat memperburuk kecenderungan individu untuk melakukan tindakan menyimpang. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan perilaku destruktif, seperti penggunaan narkoba, kekerasan, atau pelanggaran hukum lainnya, mungkin merasa bahwa tindakan tersebut adalah hal yang normal atau dapat diterima dalam pergaulan mereka. Tekanan dari teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang juga dapat mempengaruhi remaja untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, karena mereka ingin diterima dalam kelompok atau tidak ingin dianggap lemah. Kondisi masyarakat yang mendukung atau bahkan membiarkan perilaku menyimpang ini tentu memperburuk situasi, karena remaja merasa bahwa norma sosial yang berlaku tidak cukup kuat untuk mencegah mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tentu, berikut adalah parafrase yang lebih berbeda dan signifikan:

1. **Observasi**

Data dikumpulkan dengan cara mengamati langsung perilaku, kejadian, atau objek yang relevan. Dalam metode observasi ini, peneliti mengkaji, mencatat, dan mengorganisir informasi yang diperoleh di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dengan cara yang objektif, serta menjadikan metode observasi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terkait perilaku menyimpang siswa secara tidak langsung.

2. **Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara terbuka tanpa struktur yang kaku, untuk menggali informasi mengenai perilaku menyimpang siswa di SMA, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses wawancara berlangsung sampai semua informasi yang diperlukan telah diperoleh dari sumber yang relevan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh data yang mendalam dan bermanfaat dalam rangka penelitian ini.

3. **Dokumentasi**

Peneliti mengumpulkan dokumentasi dengan cara memotret peristiwa atau objek yang dianggap penting untuk penelitian. Ponsel digunakan juga

sebagai alat perekam untuk mendokumentasikan proses wawancara. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti visual dan audio yang mendukung data penelitian mengenai perilaku menyimpang siswa. Alat dokumentasi yang digunakan, seperti ponsel untuk merekam foto atau video, berfungsi sebagai bukti sah bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan keadaan di lapangan.

Hasil Penelitian

Faktor Individu

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor endogen), yang meliputi komponen keturunan dan konstitusi tubuh, memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Gunarsa & Gunarsa (2004, hal. 95) menyatakan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri adalah aspek yang krusial dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian diri guna menciptakan keseimbangan dalam hidup, sehingga tidak ada tekanan yang bisa mengganggu dimensi kehidupan tertentu. Penyesuaian diri itu sendiri bisa dipahami sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan internalnya, mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik, serta mencapai keselarasan antara tuntutan diri pribadi dengan tuntutan dari dunia luar atau lingkungan sekitar.

Faktor Keluarga

Faktor penyebab dari perilaku penyimpangan ini sangatlah beragam. Beberapa faktor melakukan perilaku penyimpangan ialah faktor ekonomi dan kesibukan orang tua. Orang-orang yang berada di kalangan kelas bawah memiliki keyakinan untuk tidak adanya kesempatan untuk sukses, dan juga dari ekonomi yang rendah juga akan menimbulkan dampak buruk bagi keharmonisan rumah tangga, sehingga terjadinya kejahatan dan kenakalan khususnya bagi anak remaja (Fitriah, 2014).

Faktor Lingkungan Sosial dan Dinamika Perubahannya

Lingkungan sosial adalah tempat di mana individu saling berinteraksi, membentuk karakter, dan mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif, tergantung pada kondisi dan nilai-nilai yang ada di sekitar individu tersebut. Jika lingkungan sosial tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka bisa menimbulkan dampak negatif pada individu yang terlibat.

Sementara itu, dinamika perubahan merujuk pada proses yang melibatkan transformasi dalam suatu sistem, kelompok, atau masyarakat. Perubahan ini dapat terjadi di berbagai bidang, seperti sosial, budaya, teknologi, ekonomi, dan lingkungan. Dinamika perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inovasi, perkembangan teknologi, kebutuhan sosial, dan interaksi antara individu serta kelompok. Perubahan ini bisa terjadi dengan cepat atau lambat, dan dampaknya dapat dirasakan dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

Pengaruh teman sebaya, dinamika pergaulan, dan kondisi keluarga memiliki peranan yang besar dalam membentuk sikap serta perilaku remaja. Ketika keluarga tidak memberikan dukungan atau pengawasan yang memadai, ditambah dengan lemahnya kontrol diri, remaja sering kali menjadi lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai bentuk pelampiasan atau cara mereka mengatasi konflik emosional. Dalam hal ini, teori Gunarsa mengenai faktor eksternal dapat menjelaskan bagaimana tekanan dari lingkungan dan teman-teman sebaya memotivasi remaja untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Gunarsa juga menyoroti pentingnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua serta lingkungan sekolah untuk membantu remaja mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif, agar mereka bisa melewati masa pencarian identitas tanpa terjebak dalam perilaku menyimpang.

Dengan demikian, faktor eksternal seperti pergaulan dengan teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku menyimpang di kalangan siswa SMA Negeri 1 Sangatta Utara. Hal ini sejalan dengan teori Gunarsa yang menekankan pentingnya dukungan sosial serta lingkungan yang mendukung agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang.

Kesimpulan

Perilaku menyimpang pada siswa di SMA Negeri 1 Sangatta Utara lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial. Beberapa kesimpulan utama adalah: 1) Teman sebaya berperan besar dalam mempengaruhi perilaku negatif siswa, seperti bolos dan merokok. 2) Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, turut memperburuk perilaku siswa. 3) Kurangnya pengawasan di luar sekolah memperparah masalah ini. 4) Dampak perilaku menyimpang merugikan siswa dan sekolah. 5) Upaya penanganan, meskipun sudah ada, masih belum optimal karena keterbatasan kerjasama dengan orang tua dan pengawasan di luar sekolah.

Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua seharusnya memberikan fokus penuh terhadap pendidikan anak, dengan cara mendukung, memberikan arahan, serta membantu anak mengatasi kesulitan yang muncul selama proses belajar. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk terus berkomunikasi dengan pihak guru mengenai permasalahan yang dihadapi anak dalam kegiatan belajarnya di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Menerapkan kebijakan pada yang lebih baik lagi dalam sisi kontrol perilaku menyimpang siswa, berikut adalah beberapa saran bagi pihak sekolah untuk membantu mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang :

1. Penguatan Layanan Bimbingan Konseling.
2. Memperkuat Pengawasan dan Pendampingan dari Guru Terhadap Siswa .
3. Melibatkan Orang Tua Secara Aktif.
4. Penyuluhan Tentang Dampak Teknologi dan Pengaruh Negatif Lingkungan Sekitar.
5. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum.

Daftar Pustaka

- Bambang Mulyono, “Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penangyulangannya” (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), h. 24
- Bambang Mulyono, “Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penangyulangannya” (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), h. 23
- Carroll, A., Houghton, S., Durkin, K., & Hattie, J. A. (2009). *Adolescent Reputations and Risk*. New York: Springer.
- Curtis, A. C. (2015). *Defining Adolescence*. *Journal of Adolescence and Family Health*,7(2).
- Diane E.Papalia, dkk. “Human Development Perkembangan manusia” (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). h. 66
- Hasdianti, S., & Heriyanti, L. (2022). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KENAKALAN REMAJA DI KOTA BENGKULU. *JURNAL ILMIAH IDEA*, 1(02), 147-155.
- Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Idris, M. F. (2013). *Perbedaan kenakalan remaja antara yang ibunya bekerja dengan ibu tidak bekerja: Studi komparasi pada siswa Madrasah Aliyah Al-Khoiriyah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Jamal M. Asmani. (2012). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: Buku Biru.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kayum Lestaluhu, “ Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja”. Vol.2.No. 1, Januari 2012, h. 82.
- Kim, H.-S., & Kim, H.-S. (2008). *Juvenile Delinquency and Youth Crime*. New York: Nova Science Publisher.

- Monks, FJ & Knoers, AMP, Haditono, (1999). Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Terjemahan Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muhammad Ali dan M Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: Bumi Askara, 2012), h.10.
- Parawansa, G., & Nasution, F. Z. (2022). Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636.
- Rumini, S. (1997). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Santrock, John W, (1998). Adolescence (7nd ed). Washington, DC:Mc Graw-Hill.
- Shofwatal Qolbiyyah, “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Vol. 2. No 1. Januari-Juni 2017.h. 502.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2013). *Juvenile Delinquency: The Core* (4th ed.). New York: Cengage Learning.
- Suhayati, E. (2020). Definisi Perilaku, Sikap, Kode Etik Dan Etika Profesi. Sudarsono, “Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja” (Jakarta: PT Rineka Cpta,1989). h. 19
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 330.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Kombinasi”, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 334.